

Accepted September 14, 2025, Approved October 10, 2025, Published November 30, 2025

## Eksistensitas *Partuturan* pada Mahasiswa Suku Batak Toba Perantauan di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa



Sonya Lubis<sup>1</sup>, Veronika E. T. Salem<sup>2</sup>, Nismawati Nismawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: [sonyalubis81@gmail.com](mailto:sonyalubis81@gmail.com)<sup>1</sup>, [veronikaetsalem@gmail.com](mailto:veronikaetsalem@gmail.com)<sup>2</sup>, [nismawati@unima.ac.id](mailto:nismawati@unima.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Partuturan in Batak Toba culture is a kinship-based communication system used in social interaction and greeting. However, in migration contexts, its existence faces changes due to various social and cultural influences. This study analyzes the existence of Partuturan among Batak Toba students living in Lorong Pasar, Tataaran II, Minahasa Regency, and their efforts to preserve its values while away from home. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. Findings reveal a shift in the practice of Partuturan among these students. While some continue using it, especially within the Batak Toba student community, others use it less frequently due to factors such as local cultural influence and modernization. This research highlights the importance of preserving cultural identity amid social change and offers insight into how traditional values can endure in new environments.*

**Keywords:** *Existence, Partuturan, Batak Toba Students, Migration.*

### Abstrak

*Partuturan dalam budaya Batak Toba merupakan sistem komunikasi yang digunakan seseorang berinteraksi dan menyapa satu sama lain berdasarkan hubungan kekerabatan. Namun, dalam konteks perantauan, eksistensinya mengalami perubahan akibat berbagai faktor sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensitas *Partuturan* pada mahasiswa Suku Batak Toba yang merantau di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa, serta upaya mereka dalam mempertahankan nilai-nilai *Partuturan* di lingkungan perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensitas *Partuturan* di kalangan mahasiswa Batak Toba di perantauan mengalami pergeseran. Sebagian mahasiswa masih mempertahankan penggunaannya dalam interaksi sosial, terutama dalam komunitas sesama mahasiswa Batak Toba. Namun, ada pula yang mulai jarang menggunakannya karena berbagai faktor, seperti pengaruh budaya lokal, modernisasi. Pergeseran ini terjadi karena mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Minahasa dan mahasiswa dari latar belakang budaya lain. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Suku Batak Toba sebagai refleksi atas pentingnya mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai adat dapat tetap lestari meskipun berada di lingkungan yang berbeda.*

**Kata kunci:** *Eksistensitas, Partuturan, Mahasiswa Suku Batak Toba, Perantauan.*

## Pendahuluan

Setiap suku bangsa di Indonesia

125

memiliki adat istiadat yang beragam. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek budaya, seperti rumah adat, pakaian tradisional, alat musik khas, bahasa daerah, lagu daerah, hingga sistem komunikasi, setiap masyarakat Indonesia pasti menganut adat istiadat dalam keturunan yang dapat dilihat dari cara pemanggilan pada setiap anggota keluarga. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang hingga kini, salah satu suku yang tetap menjaga dan melestarikan adat budayanya adalah suku Batak Toba adat budaya yang masih kental dilestarikan oleh masyarakat suku Batak Toba ialah *Partuturan*.

*Partuturan* adalah sistem komunikasi yang ada pada suku Batak Toba, yang bukan hanya dilihat dari garis keturuna ayah saja namun juga garis keturunan ibu. Garis keturunan ini masih begitu kuat sehingga tidak dapat dipisahkan, dan komunikasi ini diperlukan dalam segala hal. *Partuturan* merupakan sistem nilai budaya komunikasi yang dimiliki oleh suku Batak Toba, praktik *Partuturan* ini berlandaskan pada falsafah utama Dalihan Na Tolu. Dalam menjalankan interaksi atau menyapa seseorang, terutama dalam konteks acara adat, penting untuk memahami dan memperhatikan tata cara serta etika pemanggilan yang sesuai dengan tradisi. Masyarakat suku Batak Toba tergolong unik karena memiliki beberapa panggilan terhadap kerabatnya untuk keturunan ibu dan bapak memiliki perbedaan cara penyebutan.

Seperti pada penyebutan *Dongan Sabutuha* yang artinya Saudara-saudara sesama marga, *Hula-hula* yang artinya Saudara-saudara yang semarga dengan marga ibu, *Boru* yang artinya Saudara-saudara yang istrinya semarga, *Bere* yang artinya Saudara-saudara yang semarga ibunya, *Ale-ale* yang artinya Sahabat, *Amang* yang artinya

laki-laki, *Inang* yang artinya Panggilan untuk ibu atau orang tua Perempuan, *Tulang* yang artinya Panggilan untuk saudara laki-laki dari ibu (paman), *Nantulang* yang artinya panggilan untuk istri Tulang (bibi), *Namboru* yang artinya Panggilan untuk saudara Perempuan dari ayah (Tante), *Amangboru* yang artinya Panggilan untuk suami dari namboru (suami Tante), *Pariban* yang artinya istilah untuk sepepupu dari pihak ayah (anak laki-laki dan perempuan dari Amangboru dan Namboru), *Itong* yang artinya Panggilan untuk satu marga atau satu garis keturunan.

Menurut Rich dan Ogawa (2016), komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai interaksi komunikasi antara individu-individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda, seperti antar suku bangsa, etnis, ras, atau kelas sosial. Bahkan, perbedaan kelas sosial juga dapat menciptakan budaya yang beragam, sehingga menghasilkan dinamika komunikasi antarbudaya. Dalam proses komunikasi, selalu terdapat tahapan-tahapan yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (feedback) yang sesuai dengan harapan.

Salah satunya di lingkungan kampus Tentang bagaimana “Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau” mengulas bagaimana mahasiswa rantau perlu beradaptasi dengan lingkungan kampus. Hal ini disebabkan oleh berbagai perbedaan yang mereka hadapi, terutama saat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa rantau dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungan Kampus. Proses adaptasi ini dilakukan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. (Sembiring, 2023).

Seperti yang kita ketahui Karakter Adat suku Batak Toba dengan tutur kata yang dikenal dengan suara yang keras sedangkan suku lain dengan suara intonasi yang

Panggilan untuk ayah atau orang tua

terdengar biasa saja menimbulkan sedikit konflik diawal karena belum mengerti karakter satu sama lain. Tapi bila sudah terbiasa mendengar dengan berulang kali maka mereka akan terbiasa dan mengerti karakter hingga tidak lagi menimbulkan konflik. Demikian juga dengan adat *Partuturan* ini saat orang diluar Adat suku Batak Toba ingin mengerti dan memahami Adat *Partuturan* akan sangat sulit bagi mereka dan juga bagi masyarakat suku Batak Toba untuk mejelaskannya.

*Partuturan* adat suku Batak Toba memiliki keunikan tersendiri karena akan berbeda panggilan terhadap setiap anggota keluarga maupun yang berbeda marga. Di tanah perantauan terutama di kabupaten Minahasa tepatnya di Tataaran II, Lorong pasar. Banyak Mahasiswa suku Batak Toba yang memakai adat *Partuturan* untuk saling mengenal sehingga mereka mengetahui *Partuturan* apa yang terjalin antara mereka. Tidak jarang pada setiap marga yang memiliki hubungan *Partuturan*. bahkan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk Mahasiswa suku Batak Toba yang ada di Tataran II, Lorong Pasar. Banyak juga yang bertanya kenapa ada penyebutan *Tulang* dalam adat istiadat padahal bahasa Indonesia *Tulang* adalah bagian rangka hewan atau manusia. Karena tidak dipungkiri mereka juga bingung dengan istilah *Partuturan* tersebut.

Namun, fenomena yang diamati menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya waktu, terdapat kecenderungan mahasiswa untuk mulai meninggalkan praktik *partuturan*, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam momen-momen tertentu yang sebelumnya diwarnai oleh tradisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil pemantauan langsung yang peneliti lakukan di lapangan, yang menginditifikasikan adanya pergeseran nilai budaya di kalangan mahasiswa yang mulai beradaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat.

Tapi ternyata *partuturan* ini sudah mulai pudar atau tergeser posisinya dikalangan Mahasiswa yang sudah merantau jauh dari kampung halaman dan yang tinggal di tempat budaya yang berbeda dengan mereka. Mereka lebih cenderung mengikuti budaya komunikasi tempat mereka berada dari pada menggunakan *partuturan* tersebut sehari-hari dikalangan mereka. Yang biasanya dalam pengamplifikasiannya sehari-hari itu mereka harus menggunakan Tutar penyebutan bagi sesama Mahasiswa Suku Batak Toba misalnya kalo sesama Marga dengan kita Marga Lubis biasanya cara penyebutannya itu *Itong*, untuk laki-laki, *Eda* untuk Perempuan untuk yang sebaya, untuk yang Tua Cara penyebutannya lain seperti *Bapa Uda* untuk penyebutan laki-laki, *inang Uda* Untuk penyebutan Perempuan dan *Bapa Tua* penyebutan laki-laki dan Begitu juga dengan *Inang Tua* penyebutan Perempuan. Dan marga-marga juga yang terdapat yang satu marga dengan Lubis Yaitu: Sipahutar, Pasaribu, Manik, Sagala, Tanjung, Batubara dan Harahap. Itu yang satu marga dan juga Tidak Boleh Menikah dengan marga-marga tersebut karena masih terdapat Huabungan Saudara.

Dan untuk yang berbeda marga dengan Kita Biasanya menggunakan penyebutan *Pariban* untuk laki-laki dan di samakan juga untuk penyebutan kepada Perempuan, untuk yang Tua bisanya di panggil dengan sebutan *Tulang* untuk penyebutan Laki-laki, *Nantulang* untuk penyebutan Perempuan, *Amang Boru* untuk penyebutan Laki-laki, dan *Namboru* untuk penyebutan Perempuan. Dan marga-marga juga yang terdapat yang berbeda marga dengan Lubis Yaitu: Simanjuntak, Sinaga, Siburian, Simatupang, Munthe, Siregar, Panjaitan, Hasibuan. Marga-marga inilah yang berbeda marga dengan kita dan bisanya marga-marga ini untuk penyebutan yang sebaya dengan kita sering di sebut

dengan Tutar Pariban, karena sudah beda marga.

Jadi seperti kenyataannya Yang biasanya harus menggunakan *partuturan* tersebut mereka jadi tidak menggunakannya karena pada nyatanya banyak Mahasiswa sekarang terutama yang di Tataaran II, Lorong Pasar tidak mengerti lagi seperti apa *partuturan* adat suku Batak Toba ini. Mereka hanya memanggil yang lebih tua dengan sebutan kakak, abang, Om, Tante, dll begitu juga dengan sebaliknya. Yang ternyata pada adat suku Batak Toba *Partuturan* tidak ada istilah tersebut. Karena beberapa persamaan arti namun perbedaan panggilan tapi berbeda cara memperlakukan seseorang tersebut yang menjadi pertimbangan tersendiri. Jadi itulah yang mengakibatkan adanya pergeseran dalam penyebutan/pemanggilan pada *partuturan* tersebut.

Jadi bagi Mahasiswa-mahasiswa suku Batak Toba yang tinggal di Tondano, Tataran II, Lorong Pasar yang budayanya terdapat budaya Minahasa, Mereka dihadapkan pada dua budaya yang berbeda, yakni budaya asal mereka (suku Batak Toba) dan budaya baru di lingkungan tempat mereka tinggal (Minahasa). Jadi dalam kondisi ini lah yang menyebabkan pergeseran dalam adat *Partuturan* ini. Karena Ketertarikan terhadap budaya lokal yang baru, tuntutan adaptasi, serta kurangnya lingkungan yang mendukung pelestarian budaya asal menjadi faktor yang dapat memengaruhi hilangnya *Partuturan* tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, secara khusus menunjukkan bahwa Mahasiswa suku Batak Toba yang tinggal di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa. Jumlah mahasiswa yang berada di Lorong Pasar, sebanyak 33 orang Mahasiswa. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan kondisi nyata, sehingga dalam penelitian

dapat mencerminkan situasi yang sesungguhnya terkait eksistensitas *partuturan* di kalangan Mahasiswa. Adapun dari segi Mahasiswa, sebagian besar telah tinggal di wilayah ini selama lebih dari dua tahun, terutama dalam rentang empat tahun masa perkuliahan.

Walaupun Adat *Partuturan* ini masih ada beberapa yang memegang teguh, itu hanya di lakukan oleh sebagian orang Batak saja misalnya yang sudah berkeluarga dan menetap tinggal di Tonado. Berbeda dengan Mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di Taaran II, Lorong Pasar mereka lebih cenderung menggunakan komunikasi sehari-hari seperti di tempat tinggal mereka. Tanpa lagi menerapkan *Partuturan* ini. Di Tengah-tengah mereka sehari-hari. Jadi penting adanya kesadaran bagi Mahasiswa-mahasiswa suku Batak Toba yang tinggal di Tondano, Tataran II, Lorong pasar untuk melestarikan *Partuturan* tersebut di Tengah-tengah mereka Meskipun mereka tinggal di tempat yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Yaitu ditengah-tengah budaya Minahasa, Mereka harus tetap memegang teguh Adat *Partuturan* ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai pergeseran nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada penyajian data yang faktual dan akurat. Penelitian harus menggambarkan proses pengumpulan data yang fleksibel dan bagaimana data dianalisis secara mendalam untuk memahami fenomena yang dikaji (Nasution, 2003).

Penelitian kualitatif adalah adalah proses untuk memahami dan menafsirkan makna fenomena sosial dalam konteksnya karena penelitian berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan pengalaman atau

perspektif subjektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis, Tataaran II terletak pada koordinat 1°17'38.2" Lintang Utara (LU) dan 124°50'26.6" Bujur Timur (BT). Wilayah ini berada di Kecamatan Tondano Selatan, yang memiliki sejumlah desa/kelurahan dengan potensi sosial dan ekonomi yang beragam. Kecamatan Tondano Selatan terdiri dari 11 desa/kelurahan, termasuk Tataaran II, yang menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat dan mahasiswa,



Gambar 1: Letak Wilayah Lorong Pasar, Tataaran II, Kab. Minahasa

Desa Tataaran II memiliki jumlah penduduk sekitar 5.468 jiwa, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan pertanian. Lorong Pasar, sebagai bagian dari desa ini, dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, termasuk penduduk asli Minahasa dan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, mahasiswa perantauan, termasuk mahasiswa Suku Batak Toba, juga turut berkontribusi terhadap dinamika sosial di kawasan ini.

#### 1. Sejarah Singkat *Partuturan*

Suku Batak Toba, salah satu sub-suku terbesar dari kelompok etnis Batak di Sumatera Utara, memiliki tradisi *pertuturan* yang sangat khas dan bernilai budaya tinggi. Sistem *pertuturan* atau "Daliha Na Tolu",

yang terdiri dari tiga prinsip utama yaitu *Somba Marhula-hula* (hormat kepada pihak keluarga istri), *Manat Mardongan Tubu* (bijaksana terhadap saudara seketurunan), dan *Elek Marboru* (melindungi pihak keluarga perempuan), menjadi pedoman hidup yang melandasi interaksi sosial masyarakat Batak Toba.

*Pertuturan* tidak hanya menjadi cara berkomunikasi, tetapi juga merupakan wujud identitas budaya yang mempererat hubungan kekerabatan. Dalam praktiknya, tata cara ini diterapkan melalui penggunaan bahasa Batak Toba, simbol-simbol adat, serta ritual yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Bahasa dan tradisi ini diturunkan secara turun-temurun, menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman.

Bagi mahasiswa perantauan, mempertahankan tradisi *partuturan* tidak hanya membantu menjaga hubungan dengan komunitas asal, tetapi juga menjadi cara untuk memperkenalkan keunikan budaya Batak Toba kepada masyarakat setempat. Dalam konteks ini, eksistensitas *partuturan* di tengah mahasiswa Suku Batak Toba di perantauan menjadi topik yang relevan untuk diteliti, mengingat pentingnya peran budaya dalam membentuk identitas individu dan kelompok.

#### a. Jumlah Mahasiswa di Lorong Pasar

Berdasarkan data yang di peroleh, jumlah mahasiswa Suku Batak Toba yang tinggal di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa, diperkirakan sebanyak 33 Mahasiswa, terdiri dari 18 Perempuan dan 15 Laki-laki.

Tabel 1

#### Komposisi Jumlah Mahasiswa Suku Batak Toba

Sumber: Data Anggota IKMBI (2023-2024)

Tabel 2

#### Komposisi Jumlah Mahasiswa Suku Batak

## Toba

Kategori	Jumlah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase
Alumni	7	20 %
Mahasiswa Aktif	26	80%
Total	33	100%

Sumber: Data Anggota IKMBI (2023-2024)

**Tabel 3**  
**Komposisi Mahasiswa Berdasarkan Agama/Kepercayaan**

Agama/Kepercayaan	Jumlah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase
Kristen Protestan	18	60,6 %
Katolik	9	21,2%
Islam	4	12,1%
Lainya	2	6,1%
Total	33	100%

Sumber: Data Anggota IKMBI (2023-2024)

## B. Hasil Penelitian

Pada bab ini menyajikan temuan-temuan di lapangan, dimana di dalam bab ini diterangkan dalam bentuk penjelasan profil masing-masing informan. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai *Partuturan* yang ada dalam Suku Batak Toba saat ini, khususnya *Partuturan* yang ada di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa.

Jenis kelamin	Jumlah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase
Perempuan	18	53%
Laki-laki	15	47%
Total	33	100%

### 1. Bagaimana pandangan anda, tentang *Partuturan* dalam Suku Batak Toba?

Informan : Rissarad Lumban Gaol Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

*Partuturan* i suku Batak Toba do adat na mangatur hubunganta sesama, dohot mangaranto tatanan sosial na adong. Di *partuturan* on, boi hita manahu sapa do hita: amang, inang, lae, ito, namboru, nantulang, eda, pariban, oppung, jala na lainnya. Tujuan *partuturan* on do asa ndang adong kesewenang-wenangan, na marmula songon: “na raja ni hauma do na gabe, na tua do na songon raja.” I Batak Toba, sude adong tatanan na rap, jadi ndang boi sai asal mandok hata tu sude jolma. (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara)

Dalam konteks *Partuturan* ini, itu sangat kental kaitanya dengan adat, jadi *partuturan* ini akan bermaksud untuk mejalan kan bagaiman sistem kasta sosial yang ada di dalam Suku Batak Toba. Dan dalam *Partuturan* ini Kita bisa mengetahui seseorang itu adalah kakak kita, Nantulang kita, Namboru kita, oppung kita, edak kita, itok kita, bapak tua kita, dan dia Pariban Kita, (Wawancara 23 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Rissard Lumban Gaol Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, *Partuturan* dalam Suku Batak Toba erat kaitannya dengan adat dan sistem kasta sosial yang mengatur hubungan kekerabatan.

Informan : Togu Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

*Partuturan* ini merupakan identitas dalam Masyarakat Suku Batak Toba, jadi Mahasiswa Suku Batak wajib untuk mengetahui dan memahami apa arti dari *Partuturan* ini dan mereka bisa berinteraksi, jadi *Partuturan* ini penting untuk di lestarikan. *Partuturan* tidak hanya mencerminkan struktur kekerabatan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Togu

Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, *Partuturan* adalah identitas penting bagi masyarakat Suku Batak Toba, termasuk mahasiswa perantauan. Mahasiswa Batak Toba perlu memahami dan menerapkan *Partuturan* agar dapat berinteraksi dengan baik. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas. Melestarikan *Partuturan* berarti menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur

## **2. Apakah *Partuturan* ini sudah di terapkan atau di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari?**

Informan : Ananias Togatorop Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Untuk *partuturan* ini untuk Sebagian Mahasiswa Suku Batak Toba Pasti sudah menerapkan atau melestarikan *Partuturan* ini. contohnya di perantauan seperti ini masih ada beberapa pastinya dari Mahasiswa yang masih memegang teguh adat *Partuturan* ini, karena mereka mungkin di ajarkan oleh orang tua mereka dari kampung untuk terus mereka menggunakan *Partuturan* ini, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Ananias Togatorop Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, Sebagian mahasiswa Suku Batak Toba masih menerapkan dan melestarikan *Partuturan*, meskipun berada di perantauan.

Informan : Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Menurut saya masih ada beberapa Mahasiswa memang masih menerapkan *Partuturan* ini, dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti jika berjumpa dengan Mahasiswa Suku Batak Toba baik di kampus maupun di organisasi atau di luar seperti itu, tapi untuk Sebagian besarnya memang saya lihat, iya penerapannya mulai berkurang karena pengaruh budaya luar dan gaya hidup modern, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, masih ada mahasiswa Suku Batak Toba yang menerapkan *Partuturan* dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat bertemu sesama mahasiswa di kampus, organisasi, atau lingkungan sekitar.

## **3. Apakah *Partuturan* ini sudah ada percampuran pada budaya lain sehingga budaya menjadi jarang di Aplikasikan atau menjadi tergeser posisinya?**

Informan : Putra Pandiangan Sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang ada di Tondano.

Penjelasan :

*Molo tu partuturan on dohot campur sian budaya na lain, menurut au, adong do sebagian na gabe manggunakonna, alai pasti dope adong na ndang mangalehon. I do na mambahen adong do na naeng manopoti tradisi setempat, jala gabe masiho do mangadaptasi tu lingkungan na multikultural,* (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).

Kalo untuk *Partutran* ini untuk percampurannya dengan budaya lain, Menurut saya untuk Sebagian Masih ada menggubakannya dan Sebagian nya juga pasti ada yang tidak menggunakannya, dan disitulah terlihat Mereka lebih menganut Tradisi setempat dan lebih banyak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang Multikultural, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan

informan di lapangan, yakni dengan Putra Pandiangan sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang ada di Tondano, peneliti menyimpulkan bahwa, Hanya Sebagian mahasiswa Batak Toba masih menggunakan *Partuturan*, sementara yang lain mulai meninggalkannya.

Informan : Ningsih Simamora Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Untuk percampurannya sudah ada Menurut saya diakibatkan karena tekanan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multikultural, juga disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya Luar. Yang mengakibatkan budaya *Partuturan* ini menjadi jarang diaplikasikan, seperti itu, (Wawancara 26 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Ningsih Simamora Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, Percampuran budaya dalam *Partuturan* sudah terjadi karena mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

#### **4. Menurut pandangan Anda, apakah yang menyebabkan Mahasiswa Suku Batak Toba mulai jarang menggunakan *Partuturan* ini dalam kehidupan sehari-hari mereka?**

Informan : Burju Hutauruk sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba yang masih tinggal di Lorong Pasar.

Penjelasan :

*Pangidaan ku boasa ndang marpake partuturan on tergantung tu hidup ni mahasiswa on. Artina, molo di rumah dia diajar do tentang konsep berbahasa, jadi di manapun dia berada, dia ingat jala marpake*

*do, apalagi partuturan on. Contona, molo di rumah datang tetangga atau keluarga, pasti diajari partuturan on, (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).*

Kalo menurut saya kenapa jarang itu terlepas dalam Hidupnya Mahasiswa tersebut dalam artian kalo dirumah dia di ajari tentang konsep berbahasa, jadi kemanapun dia akan mengigat itu dan menerapkannya apalgi tentang *Partuturan* ini, (Wawancara 31 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Burju Hutauruk Sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, penerapan *Partuturan* dalam kehidupan mahasiswa perantauan sangat bergantung pada kebiasaan yang sudah diajarkan sejak di rumah.

Informan : Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Mungkin masih banyak juga Mahasiswa yang kurang memahami/mengerti apa arti dari *Partuturan* ini, dan juga penggunaan *Partuturan* pada orang yang kita temui juga kurang memahami apa *Partuturan* ini, jadi menurut saya orang yang Suku Batak Toba saja kurang memahami apa itu *Partuturan* apalagi orang yang berbeda Budaya dari kita seperti itu, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak



Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, masih banyak mahasiswa Suku Batak Toba yang kurang memahami makna dan pentingnya *Partuturan*. Hal ini membuat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi berkurang.

**5. Menurut pandangan anda, bagaimana interaksi yang terjadi di antara Mahasiswa yang satu dengan yang lainnya pada suku Batak Toba?**

*makkatai tentang interaksi, jadi makkatai tentang hubungan sosial. Hubungan sosial on mangandung arti na adong hubungan antara sahalak na sian sada dohot na sian na lain. Interaksi di mahasiswa suku Batak Toba umumna mardalan dohot denggan baik jala dipenuhi rasa kebersamaan. sering marsipangan dohot marsilulut hubungan na akrab, saling membantu, (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).*

Berbicara tentang interaksi jadi harus berbicara tentang sosial, jadi berbicara tentang sosial harus ada hubungannya antara individu yang satu dengan yang lainnya, Interaksi antar mahasiswa Suku Batak Toba umumnya berjalan dengan baik dan penuh rasa kebersamaan. Mereka sering menjalin hubungan yang akrab, saling membantu, (Wawancara 23 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Rissard Lumban Gaol Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, Interaksi sosial antar mahasiswa Suku Batak Toba biasanya terjalin dengan baik dan penuh rasa kebersamaan. Mereka sering saling membantu dan mendukung, terutama dalam kegiatan organisasi, keagamaan, maupun aktivitas sehari-hari.

Informan : Togu Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Untuk interaksinya terjalin dengan baik karena rasa kebersamaan dan kekerabatan yang kuat bagi Mahasiswa Suku Batak Toba, oleh karena adanya Partutura ini Interaksi pada Mahasiswa Suku Batak Toba juga Menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi dengan baik dan juga Cara pemanggilanya antara satu dengan yang lainnya menjadi lebih mudah kita pahami seperti itu, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Togu Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, interaksi di antara Mahasiswa Suku Batak Toba terjalin baik karena rasa kebersamaan dan kekerabatan yang kuat.

(Gambar 4. Kebersamaan Mahasiswa Suku Batak Toba)



**6. Apa dampak Positif dari Eksistensitas Partuturan Batak Toba terhadap identitas Budaya Mahasiswa di Perantauan?**

Informan : Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Untuk dampak positifnya ada beberapa yaitu yang pertama, Mahasiswa saling menghargai, Kedua, adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam menjalankan kegiatan, baik di organisasi maupun di lingkungan kampus. Ketiga, mahasiswa menjadi lebih disiplin dan sopan dalam berinteraksi, sesuai dengan nilai-nilai adat yang diajarkan, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Rahel Marbun Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, *Partuturan* memberikan banyak dampak positif bagi mahasiswa Batak Toba di perantauan. Mahasiswa belajar saling menghargai dan menjaga kebersamaan dalam setiap kegiatan. Solidaritas yang kuat juga tumbuh, baik di organisasi maupun di kampus.

Informan : Ningsih Simamora Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

*Partuturan* Batak Toba mempererat hubungan sesama mahasiswa perantauan, Melalui partuturan, nilai kekeluargaan tetap terjaga dengan baik. Mereka saling mendukung dan merasa terhubung satu sama lain. Hal ini memperkuat identitas budaya di lingkungan perantauan, (Wawancara 26 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Ningsih Simamora Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, *Partuturan* Batak Toba membantu mahasiswa perantauan tetap dekat dan saling mendukung.

## **7. Menurut anda, apakah ada tantangan atau Hambatan, dalam menggunakan *Partuturan* Suku Batak Toba di lingkungan yang multikultural seperti di Minahasa?**

Informan : Putra Pandiangan Sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa

Suku Batak Toba Yang ada di Tondano.

Penjelasan :

*Tantangan partuturan on, menurut au, molo mahasiswa Batak Toba sendiri so marsipaturehon hubungan dohot dongan sabangson, jadi i do pasalna partuturan on*

*tarjarang dipake tu parhidupan sehari-hari, (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).*

Tantangan dalam menggunakan *Partuturan* ini menurut saya itu adalah Mahasiswa suku Batak tersebut tidak suka atau tidak mau berinteraksi dengan sesama Mahasiswa Suku Batak Toba lainnya sehingga itulah yang menyebabkan kemungkinannya *Partuturan* Ini menjadi jarang di lakukan dalam kehidupan Sehari-hari, (Wawancara 25 Januari 2025).

Informan : Burju Hutauruk sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba yang masih tinggal di Lorong Pasar.

Penjelasan :

*Molo tu tantanganna pasti adong do. Na parjolo ima dang ta boto aha seluk-belukni Partuturan on na hita bahas, Alania aha salah madokkon pe boi do gabe sala pangartiannna jadi adong denggan na ta sukkun tu akkan na parojo mamboto aha Partuturan i molo so hita boto depe ahai. Jadi molo tantangannya i tergantung di dirinta sandiri do olo do hita belajar manang idda. Sgoni, (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).*

Untuk tantangan Pasti ada yang Pertama tantangan nya yaitu, kalo kita belum menegtahui seleuk-beluk dari *Partuturan* yang akan kita bahas, karena apa salah

mengucap bisa salah makna, salah kata salah arti. Jadi sebaiknya kita menannya kan kepada yang sudah Pahami apa itu *Partuturan* jika kita Belum tau, jadi lebih baik kita bertannya. Jadi tantangannya dalam Konsep *Partuturan* ini lebih baik kita bertannya dulu, (Wawancara 31 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Burju Hutauruk Sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, Tantangan dalam *Partuturan* adalah ketidaktahuan dalam penggunaannya, karena kesalahan ucap bisa mengubah makna.

#### **8. Bagaimana peran Komunitas atau Organisasi Kerukunan Mahasiswa Suku Batak Toba Di Tondano dalam menjaga penerapan keberlanjutan *Partuturan* ini?**

Informan : Ananias Togatorop Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Peran Komunitas atau organisasi mahasiswa Batak Toba di Tondano sangat berperan penting dalam menjaga *Partuturan* ini. yang di mana Mahasiswa lebih sering berkumpul untuk saling mengingatkan dan menerapkan tradisi tersebut. Selain itu, komunitas ini membantu mahasiswa tetap merasa dekat dengan nilai-nilai budaya meskipun jauh dari kampung halaman. Dengan begitu, tradisi *Partuturan* tetap terjaga di perantauan, (Wawancara 25 Januari 2025).

Informan : Putra Pandiangan Sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang

ada di Tondano.

Penjelasan :

*Tu peran komunitas dohot organisasi, sai adong do peran na. Songon au do anggota di organisasi Ikatan Kerukunan Mahasiswa Batak Toba di Tondano, adong do Partuturan na masih dipake tu mangidah songonma pamanggilan na pas tu senior dohot junior. Di lingkungan organisasi on, partuturan masih dipake, soalnya para abang/kakak senior na mamasari do budaya Batak Toba tu adik-adik naditorutta,* (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).

Kalo untuk peran komunitas atau Organisasi, yang Dimana saya juga merupakan salah satu anggota dari organisasi Ikatan Kerukunan Mahasiswa Batak Toba, Di Tondano yang Dimana *Partuturan* ini Masih memang digunakan dalam Organisasi untuk mengetahui bagaimana cara pemanggilan yang Pas untuk Senior, maupun Junior kita. Jadi di lingkungan organisasi memang Masih Menerapkan *Partuturan* ini. seperti itu karena mungkin juga kakak senior juga selalu menanamkan budaya-budaya Suku Batak Toba itu kepada Junior-Junornya, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Putra Pandiangan sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang ada di Tondano, peneliti menyimpulkan bahwa, Komunitas atau organisasi Ikatan Kerukunan Mahasiswa Batak Toba di Tondano masih menerapkan *Partuturan* dalam interaksi sehari-hari. Tradisi ini digunakan untuk menentukan cara pemanggilan yang tepat antara senior dan junior.

#### **9. apakah yang harus dilakukan oleh Mahasiswa suku Batak Toba untuk menjaga dan melestarikan *Partuturan* ini untuk tetap Eksis di lingkungan Perantauan seperti ini?**

135

Informan : Togu Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Mahasiswa Suku Batak Toba dapat menjaga dan melestarikan *Partuturan* dengan aktif menggunakan bahasa dan adat Batak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga perlu bergabung dalam komunitas atau organisasi Batak untuk belajar dan berbagi budaya. Selain itu, mengadakan kegiatan budaya bersama dapat membantu memperkenalkan dan memperkuat tradisi ini. Dengan begitu, *Partuturan* tetap eksis di lingkungan perantauan, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Togu Manurung Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, Mahasiswa Suku Batak Toba bisa melestarikan *Partuturan* dengan memakai bahasa dan adat Batak dalam kehidupan sehari-hari.

Informan : Ananias Togatorop Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba

Penjelasan :

Yang harus dilakukan Mahasiswa Suku Batak Toba adalah contohnya seperti di kost kami ini yang rata-rata disini kebanyakan Mahasiswa Suku Batak Toba itu kami ikut Organisasi. Itu adalah salah satu cara menurut saya supaya kita bisa tetap menjaga nilai dari *Partuturan* ini, seperti itu, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Ananias Togatorop Sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, mahasiswa Suku Batak Toba dapat menjaga nilai-nilai *Partuturan* dengan aktif mengikuti organisasi yang relevan.

#### 10. Apakah harapan anda, bagi Mahasiswa Suku Batak Toba yang ada di Lorong Pasar supaya tetap melestarikan dan menjaga nilai-nilai dari *partuturan* ini kedepannya?

Informan : Putra Pandiangan Sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang ada di Tondano.

Penjelasan :

*Ima do harapanku tu kami mahasiswa Suku Batak Toba, asa muba-muba dipatupat pe ibagasan pargaulan, tarpat do hita mambahen Partuturan on, asa hita songon dope mangalului silsilah ni harajaon dohot songon aha do pananda na marpatut tu sude sesama hita. Jala, walau dope jolo hita na so di kampung halaman, ai ula dope lupa tu budayana hita sandiri,* (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).

Ya, untuk Harapan saya bagi kami Mahasiswa Suku Batak Toba ini sering-seringlah ini di terapkan untuk mengetahui silsilah kekeluargaan atau sebutan-sebutan apa yang pantas, untuk sesama kita, jadi walaupun juga kita jauh dari kampung halaman, tetap jangan lupakan Budaya Kita sendiri, (Wawancara 25 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Putra Pandiangan sebagai Anggota Organisasi Mahasiswa Suku Batak Toba Yang ada di Tondano, peneliti menyimpulkan bahwa, Harapan bagi mahasiswa Suku Batak Toba adalah agar mereka terus menerapkan *Partuturan* dalam kehidupan sehari-hari.

Informan : Burju Hutaeruk sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba yang masih tinggal di Lorong Pasar.

Penjelasan :

*Harapanku do, asa songon na tolu hita mangarti dohot manahol Partuturan on, harapanku tu mahasiswa na adong di Lorong Pasar on, ima: sai molo mangarti hita tu adat dohot budaya ni Batak Toba, tarpat do hita marsahop tu ale-ale na so mangarti, asa*

*mangarti dope on budaya ni hita, sai dipatupa tu sude. Ai ima do salah satu parbuatan na martangiang.* (Bahasa Batak Toba Pas Wawancara).

Harapan saya adalah saat kita sudah mengetahui *Partuturan* itu, harapan saya kepada Mahasiswa yang ada di Lorong Pasar ini, kalo memang kita tahu adat dan budaya kita, jadi kita harus Baerbagi kepada teman kita yang tidak tahu, supaya mereka juga mengetahui budaya kita itu sama-sama, karena apa karena itu salah satu perbuatan yang sangat mulia, (Wawancara 31 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lapangan, yakni dengan Burju Hutaoruk Sebagai Alumni Mahasiswa Suku Batak Toba, peneliti menyimpulkan bahwa, harapan saya adalah agar mahasiswa di Lorong Pasar dapat berbagi pengetahuan tentang budaya Batak Toba, terutama *Partuturan*, kepada teman-teman yang belum mengenalnya.

### C. Hasil Pembahasan

Setelah melakukan Penelitian, dan menganalisis Data dari hasil penelitian yang telah di peroleh peneliti, baik yang di dapatkan dari hasil observasi maupun wawancara peneliti dengan Narasumber. Maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil analisis data yang di susun sebagai berikut:

#### a. Penggunaan *Partuturan* pada Mahasiswa Suku Batak Toba yang tinggal di Lorong Pasar.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang Penggunaan *Partuturan* pada Mahasiswa Suku Batak Toba yang tinggal di Lorong Pasar. Apakah Mahasiswa Suku Batak Toba masih menggunakan *Partuturan* ini dalam kehidupan mereka sehari-hari dapat dibahas bahwa. Dalam budaya Suku Batak Toba, *partuturan* merupakan sistem Komunikasi kekerabatan yang memiliki nilai sosial dan budaya yang

tinggi. *Partuturan* bukan hanya sekedar Komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan antar individu dalam masyarakat Suku Batak Toba. Di perantauan, terutama bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari kampung halaman, *partuturan* seharusnya menjadi perekat sosial yang memperkuat identitas budaya dan menjaga hubungan kekeluargaan di antara sesama perantau.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *partuturan* masih diterapkan oleh sebagian mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar, terutama dalam interaksi di lingkungan sesama mahasiswa Batak Toba. Mereka masih menggunakan sistem *partuturan* sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap adat yang mereka anut. *Partuturan* ini berfungsi untuk memperjelas struktur sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan di perantauan. Dengan menerapkan *partuturan*, mahasiswa dapat mengenali siapa-siapa saja yang termasuk dalam kekerabatan mereka dan bagaimana seharusnya mereka berinteraksi atau berkomunikasi anantara yang satu dengan yang lainnya.

*Partuturan* memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam memperjelas Komunikasi si antara sesama Mahasiswa Suku Batak Toba. Melalui *partuturan*, mahasiswa dapat mengetahui siapa yang menjadi bagian dari keluarga mereka di perantauan, seperti Oppung (kakek/nenek), Namboru (bibi dari pihak ayah), Amangboru (Suami bibi), Tulang (paman dari pihak ibu), Nantulang (istri Tulang), dan Pariban (sepupu dari pihak ibu/ayah yang dianggap pasangan ideal dalam adat Batak Toba). Dengan adanya *partuturan*, interaksi sosial menjadi lebih teratur dan tetap menjaga nilai adat dalam komunikasi.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, *partuturan* merupakan simbol sosial yang memiliki makna dalam budaya Batak Toba. Setiap panggilan dalam

*partuturan* bukan hanya sekadar nama atau sebutan, tetapi juga merepresentasikan status sosial dan pola interaksi dalam komunitas.

Menurut teori ini, interaksi sosial terjadi karena individu memberikan makna terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan. Dalam hal ini, *partuturan* menjadi simbol yang menghubungkan mahasiswa Batak Toba satu sama lain, memberikan rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya mereka di perantauan.

Namun, ketika lingkungan sosial berubah seperti dalam konteks perantauan simbol-simbol ini dapat mengalami pergeseran makna atau bahkan kehilangan relevansinya. Dengan demikian, *partuturan* tidak hanya sekadar sistem komunikasi dalam adat Batak Toba, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang tetap bertahan jika masih digunakan dalam interaksi sosial mahasiswa Batak Toba, terutama dalam komunitas dan organisasi mereka di perantauan.

#### **b. Interaksi Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar.**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang Interaksi yang terjalin dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar, dapat di simpulkan bahwa. interaksi sosial mereka masih berjalan dengan baik. Meskipun berada di perantauan, mahasiswa Batak Toba tetap menjalin hubungan yang erat satu sama lain. Jika mereka bertemu di kampus atau di luar, mereka masih saling menyapa, menunjukkan rasa hormat, dan menjaga kebersamaan sebagai sesama perantau.

Rasa kebersamaan ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, berbagi informasi mengenai perkuliahan, hingga saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan di perantauan.

Interaksi yang terjalin tidak hanya terbatas pada sesama mahasiswa Batak Toba, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka membangun hubungan baik dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Adaptasi dalam pola komunikasi juga terjadi, di mana mereka menyesuaikan gaya interaksi sesuai dengan lingkungan dan situasi sosial yang dihadapi.

Dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, interaksi sosial mahasiswa Batak Toba di Lorong Pasar terjadi melalui simbol-simbol yang mereka pahami dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol ini dapat berupa cara mereka berkomunikasi, bahasa tubuh, gaya berbicara, serta kebiasaan yang mencerminkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Batak Toba.

Interaksi yang terjalin menunjukkan bahwa mahasiswa Batak Toba tetap menjaga hubungan sosial dengan saling menyapa, berbagi informasi, serta menjalin kebersamaan dalam berbagai aktivitas. Dalam konteks perantauan, simbol-simbol interaksi ini juga beradaptasi dengan lingkungan sekitar, di mana mereka tidak hanya berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Batak Toba tetapi juga dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain. Dengan demikian, interaksi mereka tidak hanya memperkuat rasa solidaritas di antara sesama perantau tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

#### **c. Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan *Partuturan* Bagi Mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan *Partuturan* Bagi Mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar terdapat beberapa penyebab utama yang memengaruhi

perubahan ini.

Salah satu faktor utama adalah karena mereka jauh dari kampung halaman. Jarak yang memisahkan mahasiswa dari lingkungan asal mereka menyebabkan adanya perubahan pola komunikasi. Beberapa mahasiswa berpikir bahwa karena sudah berada di perantauan, penggunaan *partuturan* tidak lagi menjadi suatu keharusan. Mereka merasa bahwa *partuturan* lebih relevan digunakan di kampung halaman, sementara di lingkungan baru, bahasa yang lebih umum dipakai adalah bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Akibatnya, mereka mulai jarang menggunakan *partuturan* dalam keseharian mereka.

Kurangnya dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *partuturan* juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan penggunaannya. Tidak semua orang tua secara aktif mengenalkan dan menekankan pentingnya *partuturan* kepada anak-anak mereka sejak kecil. Sebagian besar mahasiswa yang merantau sejak usia muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga, sehingga saat mereka tumbuh dewasa, mereka tidak terbiasa menggunakan *partuturan* dalam interaksi sosial.

Selain itu, pengaruh budaya lokal juga turut memengaruhi perubahan ini. Mahasiswa Batak Toba yang tinggal di Lorong Pasar lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Minahasa dan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya lainnya. Akibatnya, mereka menyesuaikan pola komunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih umum dipahami, agar lebih mudah berbaur dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

Selain untuk mempermudah komunikasi, adaptasi ini juga terjadi karena dorongan lingkungan sekitar yang lebih dominan menggunakan bahasa Minahasa atau

bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa Batak Toba yang tidak ingin merasa terasing pun mulai mengikuti pola komunikasi tersebut. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini membuat mereka semakin jarang menggunakan *partuturan* dalam interaksi sehari-hari.

Tidak hanya itu, faktor lingkungan perkuliahan yang bersifat multikultural juga berkontribusi terhadap pergeseran ini. Dalam dunia akademik maupun organisasi mahasiswa, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Hal ini secara tidak langsung membuat penggunaan *partuturan* semakin berkurang, karena mahasiswa lebih terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang lebih universal di lingkungan kampus maupun di pergaulan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya *partuturan* juga menjadi penyebab lainnya. Tidak semua mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam tentang makna dan fungsi *partuturan* dalam budaya Batak Toba. Sebagian dari mereka menganggap *partuturan* sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mempelihkannya.

Dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, perubahan dalam penggunaan *partuturan* ini dapat dijelaskan melalui dinamika simbol dan makna dalam interaksi sosial. Ketika mahasiswa Batak Toba berada di lingkungan yang berbeda, mereka menyesuaikan simbol-simbol komunikasi mereka dengan lingkungan sosial yang baru. Bahasa dan pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi mereka berubah sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat menjadi simbol baru yang lebih efektif dalam membangun interaksi dan memahami makna dalam kehidupan sehari-hari mereka di perantauan. Akibatnya, praktik

*partuturan* mengalami pergeseran karena simbol komunikasi yang lebih dominan dalam lingkungan mereka bukan lagi *partuturan* Batak Toba, melainkan bahasa yang lebih umum di lingkungan tersebut.

#### **d. Upaya Mahasiswa Suku Batak Toba dalam Mempertahankan *Partuturan* di Lorong Pasar.**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang Upaya Mahasiswa Suku Batak Toba Dalam Mempertahankan *Partuturan* di Lorong Pasar. Masih ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankannya. Salah satu upaya utama adalah tetap menggunakan *partuturan* dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama Mereka merasa bahwa dengan mempertahankan *partuturan*, ikatan kekeluargaan dan identitas budaya mereka tetap terjaga. Serta ikut Dalam acara-acara adat seperti Bona Taon, supaya *partuturan* tetap digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya. Mahasiswa juga berusaha menggunakan *partuturan* agar tetap terbiasa dengan penggunaannya.

Upaya lain yang penting adalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan kebudayaan, khususnya budaya Suku Batak Toba. Mahasiswa diharapkan tidak hanya sekedar mengenal, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya mereka. Selain itu, mereka harus terus menggunakan *partuturan* dalam interaksi sosial dengan sesama mahasiswa Batak Toba dan memperkenalkannya kepada mahasiswa yang kurang memahami arti dari *partuturan* ini. Salah satu cara efektif untuk menjaga kelestarian *partuturan* adalah dengan sering mengadakan diskusi tentang budaya, baik dari segi *partuturan* maupun aspek budaya lain yang dapat menunjang eksistensinya.

Selain itu, mahasiswa Batak Toba juga disarankan untuk sering berkunjung dan menjalin hubungan dengan para orang tua

suku Batak Toba, abang-abang mereka, atau alumni-alumni yang lebih senior yang masih menetap. Dalam proses silaturahmi ini, mereka tidak hanya menjalin kedekatan, tetapi juga mendapatkan pembelajaran berharga tentang budaya Batak.

Dari perspektif Teori Fungsionalisme Struktural, upaya mahasiswa dalam mempertahankan *partuturan* dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang saling mendukung. Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, penggunaan *partuturan* berfungsi sebagai alat yang memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya di perantauan. Dengan tetap menggunakan *partuturan* dalam interaksi mereka, mahasiswa Batak Toba tidak hanya menjaga warisan budaya mereka tetapi juga menciptakan stabilitas dalam komunitas mereka di Lorong Pasar

#### **Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang Eksistensitas *Partuturan* Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Perantau di Lorong Pasar Maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Eksistensitas *Partuturan* Pada Mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar, Tataaran II, Kabupaten Minahasa. Eksistensi *partuturan* (sistem kekerabatan) di kalangan mahasiswa Suku Batak Toba di Lorong Pasar, Tataaran II masih dipertahankan melalui penerapan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam interaksi sehari-hari, meskipun berada di lingkungan multikultural. Mereka tetap menjunjung tinggi penghormatan berdasarkan posisi *partuturan* (hula-hula, dongan tubu, dan boru) baik dalam komunikasi internal



sesama orang Batak maupun dalam relasi dengan masyarakat Minahasa.

2. Upaya Mahasiswa Suku Batak Toba dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Eksistensitas Partuturan Mahasiswa Suku Batak Toba di lokasi tersebut mempertahankan nilai-nilai partuturan melalui berbagai cara, seperti menjaga penggunaan bahasa Batak dalam percakapan informal. interaksi sesama mahasiswa Batak, serta acara budaya seperti Bona Taon. Meski terdapat tantangan baik internal maupun eksternal, kesadaran untuk menjaga identitas budaya masih ada. Pelestarian partuturan dilakukan dengan cara belajar, bertanya kepada yang lebih tahu, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kebanggaan terhadap warisan budaya Batak Toba.

#### **Daftar Pustaka**

- Andriani, M. N., & Ali, M. M. 2013. *Kajian eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta*. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 2(2), 252–269.
- Bali, M. M. E. I. 2017. *Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 4(2).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2011. *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Destrianti, S. 2019. *Etnomatematika dalam seni tari kejei sebagai kebudayaan Rejang Lebong*. Jurnal Equation: Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika, 2(2), 116–132.
- Dewi, M. S. R. 2019. *Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam)*. Research Fair Unisri, 3(1).
- Efendi, Z. 2021. *Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)*. UIN FAS Bengkulu.
- Ginting, D. C. A., gusti Rezeki, S., Siregar, A. A., & Nurbaiti, N. 2024. *Analisis pengaruh jejaring sosial terhadap interaksi sosial di era digital*. PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 2(1), 22–29.
- Halimah, L., Heryani, H., & Barus, M. K. 2021. *Eksistensi budaya erturtur atau tradisi santun bertegur sapa pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota cimahi*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 61. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.21587>
- Hisyam, C. J. 2021. *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Kerebungu, F., Singal, Z. H., Fathimah, S., & Melan, M. 2022. *Eksistensi Mantat di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i1.73>
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Jurnal Seni Tari, 1(1).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019. *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Metode Penelitian Sosial, 33.
- Muliani, S., Harahap, S., & Kamal, A. 2023. *Interaksi Sosial Antaretnik Mandailing-Jawa di Desa Pasar Singkuang II, Mandailing Natal*.

- Sumatera Utara. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(2), 164–184.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. 2001. *Komunikasi antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Agama*. Bandung: PT Rineka Rosdakarya.
- Nismawati, N., Oruh, S., & Agustang, A. 2021. *Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa*. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(4), 194–198. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2429>
- Prahastiwi, E. D., & Wahyuningsih, D. 2021. *Bergesernya Pola Interaksi Sosial Keagamaan Islam Selama Pandemi COVID-19*. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 5(2), 109–121.
- Pureklolon, T. P. 2016. Komunikasi politik. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosana, E. 2017. *Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12(1), 16–30.
- Santi, R. 2018. Interaksi Sosial antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sembiring, Y. S. B., Kerebunu, F., & Salem, V. E. T. 2023. *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA*. Indonesian Journal of Social Science and Education, 3(1), 21–33.
- Setiarsa, S. 2018. *Harmoni dalam"?': Sebuah Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural*. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 106–116.
- Simanjuntak, B. A. 2009. *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: Bagian sejarah Batak (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siringoringo, E. F., & Suprianingsih, S. 2024. *Perancangan Buku Ilustrasi "Partuturan Batak Toba" Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal*. Jurnal Basataka (JBT), 7(1), 84–91.
- Syahputri, K., & Sirait, P. A. (n.d.). *Hubungan Kebudayaan Dan Masyarakat Sebagai Penentu Jalan Kehidupan Manusia*.
- Tarigan, S. R. I. A. 2012. *Pola komunikasi antar budaya Dalam interaksi sosial etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. PERSPEKTIF, 1(2), 91–99.